



Ira Restu Kurnia¹
 Aprilla Adelia²
 Febi Nurul³
 Lili Rahmawati⁴
 Nadila Dewi⁵
 Siti Salma⁶
 Suryanti⁷

TERAPAN LAYANAN KONSELING PADA SISWA YANG KURANG PERCAYA DIRI DI SDIT AZZHARIYAH

Abstrak

Peserta yang memiliki rasa kurang percaya diri perlu diberikan layanan konselor oleh guru. Layanan konselor membantu siswa dalam mengatasi rasa kurang percaya diri, pada SDIT Azzahiriyyah terdapat siswa yang mengalami rasa kurang percaya diri, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan konselor pada siswa yang kurang percaya diri. Manfaat penelitian ini adalah membantu siswa dalam upaya mengembalikan rasa percaya diri yang rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode kualitatif serta diperkuat melalui studi literatur. Dengan mengetahui penerapan layanan konselor untuk siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah harapannya siswa dapat kembali mempunyai rasa percaya diri yang tinggi agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal di sekolah.

Kata Kunci: Layanan Konseling, Kurang Percaya Diri

Abstract

Participants who have a lack of confidence need to be given counselor services by teachers. Counselor services help students overcome lack of confidence, at SDIT Azzahiriyyah there are students who experience lack of confidence, therefore the purpose of this study is: to find out how the application of counselor services to students who lack confidence. The benefit of this study is to help learners in an effort to restore low self-confidence. The methods used in this research are through qualitative methods and strengthened through literature studies. By knowing the application of counselor services for students who have low self-confidence, it is hoped that students can again have high self-confidence in order to be able to grow and develop optimally at school.

Keywords: Counseling Services, Lack of Confidence

PENDAHULUAN

Percaya diri merupakan suatu keyakinan pada diri sendiri bahwa dirinya memiliki kemampuan dan potensi (Triningtyas, 2016). Dengan percaya diri seseorang akan mampu memahami serta mengenal diri sendiri (Sholiha & Aulia, 2020). Kepercayaan diri peserta didik membuat mereka merasa mampu berprestasi di sekolah karena mereka percaya pada kemampuan mereka sendiri (Ulviani et al., 2023). Kepercayaan diri ditemukan pada sikap seperti tanggung jawab, hubungan sosial, keberanian serta harga diri.

Rasa percaya diri yang berlebihan bukanlah kualitas yang baik (Ulviani et al., 2023). Namun siswa yang percaya diri rendah pun kurang aktif saat dikelas, memiliki kesulitan dalam berbicara di depan kelas, serta memiliki rasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal tersebut mempengaruhi prestasi belajar siswa yang kurang baik dan dapat menghambat kemampuannya untuk berkembang secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Humaniora, Universitas Pelita Bangsa
 email : restuirakurnia@pelitabangsa.ac.id, aprillaadelia894@gmail.com, febinurul18@gmail.com, lilirahmawati925@gmail.com, dedewnadila@gmail.com, sitisalmaaaz25@gmail.com, yanthii09@gmail.com

rasa percaya diri yang tinggi itu akan cepat beradaptasi di lingkungannya, mudah berbaur, memiliki teman-teman, mampu berbicara dengan artikulasi yang jelas dan mudah dimengerti.

Akibat dari kurangnya rasa percaya diri yang tinggi terkadang menjadikan siswa yang menyendiri (menghindari keramaian), tidak memiliki teman, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya. Peserta didik yang kurang percaya diri akan mengalami pertumbuhan dan berkembang yang lebih lambat. Dengan demikian rasa percaya diri itu penting untuk perkembangannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu; 1) Agar dapat mengetahui bagaimana terapan layanan konselor yang diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan konseling, 2) Penelitian ini bermanfaat untuk membantu peserta didik dalam mengembalikan rasa percaya diri yang rendah, 3) Peserta didik yang telah diberikan layanan konselor akan dapat kembali mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Dengan kembalinya rasa percaya diri pada peserta didik, maka peserta didik tersebut dapat berkembang serta tumbuh secara optimal.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif serta studi literatur. Alasan menggunakan metode kualitatif dikarenakan data tersebut bersifat kualitatif, penelitian dilakukan untuk satu subjek, serta data yang telah diperoleh kemudian diuraikan secara deskriptif. Kemudian studi literatur digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh.

Penelitian ini menggunakan instrument observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai alat pencatat. Observasi dilakukan untuk tujuan menganalisis rasa percaya diri pada siswa. Kemudian dilakukan wawancara oleh guru serta teman-teman sekelasnya untuk membantu dalam pengumpulan data seputar informasi siswa yang memiliki rasa kurang percaya diri. Dalam kegiatan observasi serta wawancara peneliti selalu melakukan dokumentasi foto serta melakukan rekam suara. Setelah mendapatkan data, maka data tersebut diolah serta dianalisis untuk dijadikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Faktor penyebab NJ siswa kelas IV di SDIT Azzahiriyyah yang mengalami kurangnya rasa percaya diri

Faktor penyebab NJ siswa kelas IV yang mengalami rasa percaya diri kurang yaitu disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal) serta faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (internal).

Sesuai dengan hasil observasi serta wawancara yang sudah dilakukan, faktor dalam diri siswa yang menjadi penyebab kurangnya rasa percaya diri yaitu: 1) konsep diri negatif atau dapat disebut hasil dari sikap serta perlakuan lingkungan yang negatif contohnya seperti mendapat ejekan atau diganggu oleh teman sekelasnya, 2) harga diri merupakan penilaian pada diri sendiri, 3) kondisi fisik atau penampilan, 4) pengalaman hidup contohnya seperti memiliki pengalaman buruk dimasa lalu, itu dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Lalu adapula faktor eksternal yang menjadi penyebab peserta didik mengalami kurangnya rasa percaya diri yaitu: 1) pendidikan, 2) lingkungan sekolah, dan 3) lingkungan keluarga.

- b. Strategi dan upaya guru dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada siswa NJ kelas IV di SDIT Azzahiriyyah

Setiap proses pembelajaran pasti selalu mempunyai tujuan yang harus dicapai. Namun untuk mencapai sebuah tujuan, harus ada tindakan serta kerja sama yang dilakukan antara guru, siswa serta orang tua. Ada beberapa cara untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungannya yaitu: 1) menjadi pendengar yang baik, 2) memperhatikan sikap saling menghargai, 3) memupuk minat serta bakat anak, 4) mengajak anak untuk menyelesaikan suatu masalah. Adapula upaya guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu 1) memberikan motivasi dan pujian pada peserta didik, 2) mengajak peserta didik untuk aktif berinteraksi, 3) memberikan tanggung jawab khusus kepada peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri rendah.

- c. Faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada siswa NJ kelas IV di SDIT Azzahiriyyah

Faktor penghambat guru dalam mengatasi rendahnya rasa percaya diri yaitu: 1) kurangnya kesiapan mental siswa untuk bersosialisasi, 2) siswa sulit diajak berkomunikasi dan bekerjasama untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, 3) kurangnya support dari orang-orang sekitar terlebih dari keluarga, 4) kurangnya pengetahuan guru dalam upaya menumbuhkan rasa kepercayaan diri pada peserta didik, terlebih jika peserta didik yang memiliki rasa percaya diri rendah sulit di ajak berkomunikasi dan bekerjasama untuk mengatasi rasa kurang percaya dirinya. Sedangkan faktor pendukung guru dalam mengatasi kurang rasa percaya yaitu guru harus dapat memahami karakter siswa agar mempermudah mengetahui kebutuhan siswa, serta adanya faktor kerja sama antara guru dan kepala sekolah sehingga siswa aktif mengikuti kegiatan sekolah yang dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya.

d. Penyebab siswa mengalami rasa kurang percaya diri

Ada beberapa faktor dalam adanya mempengaruhi terjadinya siswa kurang percaya diri disini ada faktor internal serta faktor eksternal antara lain meliputi.

a. Faktor internal

1. Konsep diri: Konsep diri negative yang terdapat pada siswa merupakan satu hal yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Perlakuan serta sikap negatif pada lingkungan dapat menghasilkan konsep diri. Penyebab dari konsep diri siswa negatif semakin kuat adalah disebabkan oleh adanya lingkungan negatif seperti ada teman yang mengganggu, mengejek, serta menertawakan, yang kemudian siswa juga memiliki konsep diri yang kurang baik pada dirinya sendiriseperti sikap rendah diri. Konsep diri adalah keyakinan untuk menjadi bagian dari diri sendiri mengetahui siapa dirinya, membandingkan diri sendiri dengan orang lain dapat terbentuk melalui interaksi serta melalui pengalaman yang terjadi pada lingkungan sekitar.
2. Harga Diri: Harga diri adalah suatu penilaian terhadap diri sendiri. Pada anak tersebut kurang percaya diri karena memiliki harga diri yang rendah karna anak lebih suka menyendiri karna itu sikap anak dalam menghadapi, dan sebenarnya memiliki keterampilan yang baik tetapi tidak memberi tahu bahwa anak memilih kemampuan dalam keterampilan, anak merasa dirinya tidak kompeten sehingga menyebabkan rendahnya rasa percaya diri. Harga diri adalah nilai yang sesuai dengan bagaimana kita menempatkan diri kita sendiri, harga yang yang tinggi merupakan suatu tempatan yang positif yang kita berikan kepada diri kita sendiri, sedangkan harga diri yang rendah merupakan tempatan negatif yang kita berikan kepada diri kita sendiri. Hal ini dapat menunjukkan seberapa percaya diri seseorang dan kemampuannya untuk menjadi sukses dan berguna, dan itu berpengaruh dalam sikap dan kepercayaan diri seseorang anak lebih sensitif seharusnya tidak mendengar apa kata orang lain agar diri kita merasa lebih baik.
3. Kondisi fisik: Kondisi fisik juga mempengaruhi rasa percaya diri seorang peserta didik. Fisik yang sehat serta baik akan membantu peserta didik memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat di sisi lain, kesehatan yang buruk dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri. Menurunnya kemampuan fisik dapat menyebabkan rendahnya harga diri. Termasuk juga penampilan, penampilan yang tidak rapih dapat menjadi penyebab utama seseorang memiliki kepercayaan serta harga diri yang rendah.
4. Pengalaman Hidup: dari pengalaman hidup seorang peserta didik dapat membuat hilangnya rasa percaya diri. Dari pengalaman buruk di masa lalu dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam menghadapi lingkungan, pengalaman buruk ada dampak yang besar dan menyebabkan anak menjadi seperti itu mungkin bisa dari faktor lingkungan, keluarga maupun teman yang membuat dia menjadi trauma. Akibatnya siswa kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan lingkungan, pengalaman merupakan faktor yang menciptakan rasa percaya diri. Di sisi lain, pengalaman dapat menjadi faktor yang menurunkan rasa percaya diri seseorang. Dengan kata lain, anak mengingat masa lalu karena kenangan masa lalu terpatri di benaknya. Dalam arti tertentu adalah hal yang sehat baginya untuk tidak memikirkan kenangan masa lalu.

b. Faktor Eksternal meliputi:

1. Pendidikan : Pendidikan merupakan sebagai dalam perubahan pembelajaran untuk menjadi potensi siswa. Pendidikan memungkinkan seseorang memperoleh kekuatan spiritual dan kepercayaan, proses diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia dan kemampuan. Inilah yang diinginkan setiap orang tua terhadap anaknya di dunia yang semakin kompetitif, orang tua harus memastikan bahwa mereka memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak mereka. Banyak sifat yang perlu dipupuk sejak kecil, salah satunya adalah rasa percaya diri tentu saja, pendidikan dan kinerja kursus juga mempengaruhi kepercayaan diri siswa dapat di nilai pada anak tersebut sudah bagus untuk dapat menentukan rasa percaya diri. Pada dasarnya, nilainya tidak terlalu buruk padahal, hal ini ialah suatu hal yang sangat baik, karena mereka memiliki citra diri yang rendah, sehingga walaupun mempunyai nilai bagus, mereka kurang percaya diri dan merasa minder terhadap dirinya sendiri.
2. Pekerjaan: Pekerjaan tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri namun juga kreativitas dan kemandirian selain dari apa yang telah di capai, kepercayaan diri juga datang dari pekerjaan. Kepuasan dan rasa percaya diri datang dari kemampuan mengembangkan keterampilan diri. Dalam penelitian ini pekerjaan dan pendidikan merupakan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran siswa pada mata pelajaran ini sebenarnya sangat baik. Namun citra diri yang negative akan membuat peserta didik dikelas memiliki pemikiran negatif terhadap dirinya, termasuk prestasi akademiknya. Meskipun hasil belajar cukup baik, namun siswa pada kelas ini masih kurang percaya diri terhadap kemampuannya.
3. Lingkungan : Lingkungan disini adalah bisa dari faktor lingkungan sekolah, keluarga, serta orang sekelilingnya. Dukungan yang tepat dari lingkungan rumah, termasuk hubungan yang baik antar anggota keluarga, memberikan rasa aman serta kepercayaan diri yang tinggi agar kita merasa lebih nyaman berada di sekeliling keluarga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri tersebut. Dukungan baik dari lingkungan seperti teman dapat membantu menciptakan percaya yang tinggi serta memberikan rasa aman. Hal negatif yang diberikan teman seperti mengolok nama anggota keluarga serta penyakit pada fisik. Pada perilaku siswa laki-laki ini memberikan citra diri negatif pada siswa perempuan, sehingga mereka lebih semakin meningkatkan rasa kurang percaya diri mereka.

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan di atas, kemudian dapat disimpulkan bahwa penyebab yang mempengaruhi rasa percaya diri pada siswa terjadi karena dua fakti, yaitu faktor eksternal serta faktor internal. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan, pekerjaan, serta pendidikan.

e. Strategi guru dalam mengatasi siswa kurang percaya diri

Menurut (Saleh, 2018), rasa percaya diri atau self esteem merupakan perasaan dimana anak memiliki keyakinan mengenai dirinya sendiri bahwa ia memiliki konsep tentang diri sendiri. Rasa percaya diri dapat diciptakan serta dapat tumbuh melalui interaksi yang dilakukan bersama orang lain. Rasa tersebut dapat tumbuh melalui respon yang diberikan oleh orang lain yang menilai dirinya. Perasaan ini dapat diartikan sebagai perlakuan yang dijalankan dengan penuh keyakinan. Untuk menggapai cita-citanya, ia dapat melalui berbagai tantangan serta kondisi apapun yang dihadapi. Perasaan ini merupakan kekuatan yang mampu membuat seseorang untuk maju lalu berkambang dengan selalu memperbaiki diri. Jika orang yang mempunyai rasa percaya diri rendah, maka orang tersebut akan selalu merasa dirinya di bawah bayang-bayang orang lain. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi keberhasilan, karena ia akan selalu takut gagal sebelum melakukan sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek psikologis yang penting untuk perkembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan. Keyakinan yang kuat memungkinkan siswa menghadapi tantangan, mengambil risiko, dan memaksimalkan potensi mereka dalam proses pembelajaran. Tetapi, tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kepercayaan diri yang sama. Beberapa peserta didik mungkin mengalami kurang percaya diri, yang dapat memengaruhi kinerja akademis mereka serta kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan.

Dalam konteks pendidikan, peran guru sangat penting dalam membantu siswa mengatasi masalah kepercayaan diri. Guru memiliki kesempatan unik untuk memengaruhi kesadaran diri siswa dan membangun kepercayaan diri melalui interaksi sehari-hari di kelas. Namun agar efektif dalam membantu siswa yang kurang percaya diri, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Guru dapat mengetahui penyebab yang menjadikan siswa merasa kurang percaya diri melalui pendekatan, agar guru dapat memahami karakter anak sehingga anak dapat meningkatkan kepercayaan dirinya melalui guru tersebut. Guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dengan memberikan reward berupa perkataan yang menunjukkan bahwa siswa ini mampu dan hebat, kemudian guru dapat melatih anak untuk berani tampil dihadapan banyak orang. Selain memberikan sentuhan kepada siswa, guru juga harus mampu menjadi contoh yang baik untuk anak yang kurang percaya diri.

Agar perkembangan sosial siswa terstimulasi serta berkembang dengan baik, orang tua serta guru memerlukan beberapa cara untuk mengembangkan rasa percaya diri agar dapat berinteraksi dengan baik di lingkungannya (Rahman, 2014).

1. Menjadi pendengar yang baik, tidak peduli seberapa sibuknya, cobalah untuk mendengarkan dengan cermat saat anak anda meminta perhatian. Karena jika anak tidak diperhatikan, itu membuatnya merasa tidak berharga dan tidak layak untuk diperhatikan, hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan pada anak tersebut.
2. Menunjukkan sikap menghargai, menghargai pendapat yang dikemukakan oleh anak serta keinginan anak, walaupun keinginan tersebut tidak bisa terpenuhi. Anak yang terus dipaksa untuk mengikuti kemauan orang tuanya akan mengalami rasa kurang percaya diri.
3. Tidak disarankan untuk berkata “Jangan”, jika seorang anak ingin membantu pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua, bahkan pekerjaan tersebut tidak dapat dilakukan olehnya, maka berilah ia kesempatan untuk merasakan pekerjaan tersebut. Dengan begitu anak akan memiliki rasa bangga karena telah membantu orang tuanya merupakan bantuan untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri anak. Kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat membuat anak mengetahui hal apa saja yang dapat ia lakukan serta hal apa saja yang tidak dapat ia lakukan.
4. Jangan langsung “menyelamatkan” anak, orang tua dapat memberikan pengalaman kepada anak, bahwa jatuh, kalah, serta kegagalan merupakan hal yang wajar. Mereka akan dapat mengatasi masalah yang terjadi dengan rintangan tanpa dibantu oleh orang tua dalam mengatasi masalah yang terjadi. Maka hal tersebut dapat memberikan anak pembelajaran bahwa kita harus percaya kepada diri kita sendiri.
5. Memupuk minat serta bakat anak, orang tua dapat memperkenalkan anak pada sebuah kegiatan sehingga anak tersebut dapat menemukan jenis kegiatan yang ia sukai.
6. Mengajak anak untuk memecahkan suatu masalah, kepercayaan diri seorang anak dapat tumbuh ketika mereka dapat mencoba bernegosiasi dan berhasil bernegosiasi untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan. Dengan hal tersebut orang tua dapat mengajarkan anak dalam memecahkan masalah.
7. Orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak, agar anak dapat melakukan interaksi dengan orang-orang yang berada pada lingkungan sekitar. Anak dapat bergaul pada teman sebayanya serta penting untuk anak bisa berada diantara orang dewasa. Dengan bergaul dengan orang dewasa, maka hal tersebut dapat menambah pengetahuan pada anak.
8. Ajak anak untuk berkhayal mengenai masa depan, dengan berkhayal seorang anak akan dapat membayangkan hal apa yang hendak ia lakukan pada saat dewasa nanti. Hal tersebut dapat membangun rasa percaya diri di masa kanak-kanak. Ajaka anak diskusi seputar profesi, beri pengertian bagaimana cara orang dewasa dalam memilih pekerjaan serta profesi yang ditekuni.

Guru dapat berupaya dalam menumbuhkan rasa percaya diri dengan memberikan motivasi, apresiasi, serta tanggung jawab khusus kepada peserta didik yang dirasa mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Guru juga dapat mengajak siswa untuk aktif berkomunikasi, serta guru dapat menjadwalkan pengaturan tempat duduk di kelas. Kemudian, guru dapat mengomunikasikan kepada pihak sekolah serta orang tua untuk dapat mengupayakan peningkatan rasa percaya diri. Tidak akan pernah ada orang tua, maupun

seorang guru yang sempurna di dunia ini terutama dalam mendidik anak. (Achmad, Latifah, & Dewi Natalia Husadayanti, 2010)

f. Faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada siswa

Permasalahan psikologis yang selalu di alami oleh siswa salah satunya rasa kurang percaya diri yang akan berdampak signifikan dalam prestasi akademik dan perkembangan pribadi siswa. Rasa percaya diri yang kurang membuat siswa enggan mengikuti kegiatan kelas, tidak berani untuk mengungkapkan pendapat, serta tidak aktif dalam menggali potensi dirinya. Guru merupakan pemilik tanggung jawab penting dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru tidak hanya menjadi seorang pengajar namun guru juga harus dapat menjadi pendamping serta motivator.

Guru memiliki peran penting untuk membantu mengatasi peserta didik yang merasa kurang percaya diri. Dalam upaya mengatasi kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik, tentunya di pengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam mengatasi siswa yang mempunyai rasa percaya diri rendah.

a. Faktor Pendukung

Berikut merupakan beberapa pendapat yang terdapat dalam jurnal ilmiah, dikemukakan oleh para penulis mengenai faktor yang menjadi pendukung bagi guru dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada siswa, yaitu:

Menurut (Ginting, Lubis, & Harahap, 2023) faktor yang menjadi pendukung guru dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada peserta didik dibagi menjadi dua faktor antara lain sebagai berikut :

1. Faktor internal, faktor dari dalam guru sendiri yakni pengalaman serta kesiapan guru yang memudahkan guru dalam mengenali karakter siswa. Dengan mengenali karakter siswa guru dapat lebih mudah mengetahui kebutuhan siswa dalam mengembangkan karakter seperti rasa percaya diri.
2. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar seperti kerja sama, dukungan dari kepala sekolah, serta fasilitas, kurang lebih hal inilah yang dapat membentuk rasa kepercayaan diri siswa. seperti kepala sekolah aktif menggerakkan para siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, guru mewajibkan para siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah untuk mengasah kemampuan dan bakat yang di miliki siswa.

Menurut (Akbar, 2023) faktor pendukung yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa adalah faktor perhatian dari orang tua, dalam lingkungan keluarga peran orang tua sangat penting untuk membentuk rasa percaya diri siswa. Rasa percaya diri perlu di tanamkan mulai dari sejak kecil agar ketika sudah dewasa siswa menjadi terbiasa untuk percaya diri. Dalam pembiasaan ini orang tua harus memberi contoh kepada siswa melalui hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Rasa percaya diri siswa dapat tumbuh dengan adanya interaksi yang luas bersama orang tua di rumah. Hal inilah yang menjadi dorongan agar siswa terbiasa untuk berinteraksi dan lebih percaya dalam menunjukkan dirinya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka di simpulkan bahwa faktor pendukung untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa adalah faktor dari orang tua, orang tua memiliki peran dalam membentuk rasa percaya diri siswa sejak dini agar saat dewasa siswa sudah terbiasa memiliki kepercayaan diri. Faktor lainnya adalah faktor dari guru yang harus memahami karakter siswa agar mempermudah untuk mengetahui kebutuhan siswa, serta faktor kerja sama guru dan kepala sekolah agar siswa aktif mengikuti kegiatan sekolah yang dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri.

b. Faktor Penghambat

Berikut merupakan beberapa pendapat yang terdapat dalam jurnal ilmiah, dikemukakan oleh para penulis mengenai faktor yang menjadi penghambat bagi guru dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada peserta didik, yaitu:

Menurut (Pritama, 2015) terdapat tiga faktor penghambat bagi guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik seperti:

1. Dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik guru belum cukup pengetahuan untuk mengatasi hal tersebut.

2. Siswa sulit untuk melakukan komunikasi pada guru.
3. Kurang baiknya kerjasama siswa kepada guru dalam menumbuhkan rasa percaya dirinya.

Menurut (Ginting, Lubis, & Harahap, 2023) faktor yang menjadi penghambat guru dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada peserta didik terbagi kedalam dua faktor antara lain meliputi :

1. Faktor Internal, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti mental yang dimiliki siswa. Kesiapan mental sangat berpengaruh terhadap faktor penghambat dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Seperti contoh, anak yang memiliki kesiapan mental yang baik akan merasa aman, nyaman dan percaya diri saat di sekolah walaupun tidak di dampingi oleh orang tuanya.
2. Faktor eksternal, dikatakan sebagai faktor eksternal karena faktor ini berasal dari luar peserta didik, seperti berasal dari keluarga, teman sebaya, serta sekolah. Faktor yang berasal dari keluarga yaitu kurangnya support dan dukungan dari orang tua atau keluarga, keluarga adalah tempat dimana siswa membentuk karakter bahkan kepercayaan diri siswa dapat tumbuh karena dipengaruhi oleh keluarga. Penghambat yang dialami oleh guru dalam menambah rasa percaya diri pada peserta didik yaitu didikan yang di beri orang tua kepada siswa kurang di terima dengan baik oleh siswa tersebut, seperti siswa jarang mendapat pujian dari orang tua, siswa dihakimi bahwa dia tidak cocok di bidang ini atau bidang itu yang menjadikan siswa berpikiran bahwa dia tidak memiliki bakat, siswa merasa tidak di dukung melakukan sesuatu yang dia senangi. Faktor eksternal lainnya adalah kurangnya support dari teman, yang menyebabkan rasa percaya diri peserta didik kurang mampu di bentuk karena tidak ada dukungan dari temantemannya ketika berada di lingkungan sekolah. \

Dari beberapa pendapat diatas yang telah dikemukakan oleh para ahli kemudian dapat disimpulkan bahwa, faktor yang menjadi penghambat guru dalam mengatasi rasa kurang percaya diri pada peserta didik diantaranya yaitu kurangnya kesiapan mental siswa sehingga kurang mampu untuk bersosialisasi, kurangnya support dari orang-orang sekitar terlebih dari keluarga, karena keluarga merupakan tempat pembentukan karakter bahkan kepercayaan diri dapat tumbuh karena pengaruh dari keluarga. Kurangnya pengetahuan guru dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa, terlebih siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah sulit di ajak berkomunikasi dan bekerjasama untuk mengatasi rasa kurang percaya dirinya. Hal itu yang menjadi kesulitan guru dalam mengetahui penyebab siswa merasa kurang percaya diri yang berakibat tidak ditemukannya solusi bagi siswa tersebut.

SIMPULAN

Faktor penyebab yang menjadikan siswa NJ merasa kurang percaya diri berasal dari internal serta eksternal. Penyebab siswa NJ mengalami rasa kurang percaya diri berasal dari lingkungan sekolah, ia mendapat ejekan atau diganggu oleh teman sekelasnya. Strategi yang dilakukan guru yaitu menjadi pendengar yang baik serta menunjukkan sikap saling menghargai. Serta upaya yang diberikan oleh guru adalah memberikan rasa tanggung jawab khusus pada peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri rendah. Pada pelaksanaan pemberian strategi serta Upaya terdapat faktor penghambat dan juga faktor pendukung. Hal yang menjadi faktor penghambat siswa sulit diajak berkomunikasi dan bekerjasama untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dan yang menjadi faktor pendukung yaitu adanya faktor kerja sama antara guru dan kepala sekolah agar siswa aktif mengikuti kegiatan sekolah yang dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I. F., Latifah, L., & Husadayanti, D. N. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotionalquotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(1), 47–57.
- Akbar, F. F. (2023). Upaya Membangun Nilai-nilai Percaya Diri pada Siswa di MA SMIP 1946 Banjarmasin. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 878–888.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Mahpudin, M., & Priatin, S. (2020). Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 370–383.

- <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2532>
- Farhatunnisa, Witasra, R., & Rizal, M. S. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(1), 57–64.
- Ginting, P. M., Lubis, K., & Harahap, H. S. (2023). Peran Wali Kelas Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Lima di MIS Muhajirin Kecamatan Medan Polonia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 26745–26754. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/10941%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/10941/8698>
- Humaida, R., Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2022). Strategi mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 1–15.
- Irhamni. (2018). Prinsip-Prinsip Dan Pendekatan Dalam Penilaian Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 1(5), 111–119.
- Khusnia, M., Kholidin, N., Pravitasari, D., Nurul, U., Sukara, H., & Timur, O. (2022). Kesulitan Membaca Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas Iii Di Sdn Pujo Rahayu). *FingerR : Journal of Elementary School*, 1(1), 32–44. <https://jsr.unha.ac.id/index.php/FingerR>
- Lutfi, A., Indria Sari, A. A., Stiadi, E., & Lestary, R. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Menggunakan Problem Solving Dan Problem Posing Berbasis Pendekatan Scientific. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 6(3), 308–315. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.6.3.308-315>
- M Rahman, M. (2014). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 285. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4241>
- Mastiara. (2017). Hubungan Antara Harga Diri da Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VII SMP Neheri 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 6(4), 1–118.
- Musriani, V. (2023). Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vii Smp Muhammadiyah 4 Tanggul. *Self-Esteem and Foreign Language Learning*, January 2007, 2–12.
- Nome, N. (2020). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 158–176. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.44>
- Pritama, D. (2015). Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Sisws SD Negeri 1 Pengasih. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12, 1–10.
- Riyadi, A. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri Di Sd Negeri 2 Wates. *Basic Education*, 8(2), 176–188. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/14730>
- Saleh, G. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Medium*, 6(2), 51–61. [https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2411](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2411)
- Sholiha, S., & Aulia, L. A.-A. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1954>
- Triningtyas, D. A. (2016). Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya Dan Upaya Memperbaiki Dengan Menggunakan Konseling Individual. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v3i1.239>
- Ulviani, T., Netrawati, & Karneli, Y. (2023). MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DENGAN KONSELING KELOMPOK RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4).
- Yulianti, Y., & Bulkani, B. (2018). Studi Kasus Faktor Penyebab Low-Self Confidence Pada Siswa Kelas 1/4 Mutawasit Arunsat Vitaya School Saiburi, Pattani, Thailand Selatan. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 35–38. <https://doi.org/10.33084/suluh.v4i1.479>